

Analisis Faktor Hambatan Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Implementasi Kurikulum 2013 di SMP Negeri 3 Medan

Rina Suriyani¹, Ega Mawarniyati², Irma Cania Koto³, Adellina Manik⁴,
Toibah⁵

^{1,2,3,4,5} Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Medan. Indonesia

Email: ega08072018@gmail.com², irmacania02@gmail.com³, toibahbatubara09@gmail.com⁴,
adelinamanik072001@gmail.com⁵

Abstrak

Kurikulum 2013 memberikan sebagian besar layanan bimbingan dan konseling kepada layanan profesional siswa sebagai hasil dari semangat kurikulum. Dalam kurikulum 2013, bimbingan dan konseling bukan merupakan bagian dari struktur kurikulum 2013. Hal ini, karena bimbingan dan konseling bukanlah mata pelajaran yang dikuasai siswa, melainkan tindakan administratif atau manajemen untuk menjadikan “masalah” siswa sebagai miliknya. Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yang dilaksanakan guru BK dilapangan, ditemukan bahwa Guru Bk masih saja mengalami hambatan dalam kinerjanya di dalam implementasi kurikulum 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang sangat berpengaruh dalam kinerja guru BK terhadap implementasi kurikulum 2013 di SMPN 3 Medan. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif dimana penulis lebih berfokus pada mendeskripsikan suatu kejadian atau fenomena yang diperoleh dilapangan sesuai dengan topik permasalahan. Hasil penelitian yang diperoleh peneliti yaitu sarana prasarana yang disediakan untuk guru BK di SMPN 3 Medan sangat minim sehingga menyulitkan guru BK dalam memberikan layanan kepada siswa, tidak ada nya ruang khusus konseling sehingga konseling tidak berjalan maksimal

Kata kunci: *analisis factor hambatan. Kinerja Guru, Implementasi Kurikulum 2013*

Abstract

The 2013 curriculum provides most of the guidance and counseling services to student professional services as a result of the spirit of the curriculum. In the 2013 curriculum, guidance and counseling is not part of the 2013 curriculum structure. administrative or management to make student “problems” their own. In the implementation of the 2013 curriculum implemented by counseling teachers in the field, it was found that counseling teachers still experienced obstacles in their performance in implementing the 2013 curriculum. Medan. The method used in this study is a descriptive qualitative method where the author focuses more on describing an event or phenomenon obtained in the field according to the topic of the problem. The research results obtained by researchers are that the infrastructure provided for counseling teachers at SMPN 3 Medan is very minimal, making it difficult for counseling teachers to provide services to students, there is no special counseling room so counseling does not run optimally

Keywords: *analysis of inhibiting factors. Teacher Performance, Implementation of the 2013 Curriculum*

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dari penyelenggaraan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan tidak lepas dari beberapa kegiatan. Beberapa kegiatan bimbingan dan konseling memberikan kontribusi positif bagi perkembangan siswa. Menurut pendapat Rahman (2003:47), konseling adalah suatu bantuan yang diberikan untuk memungkinkan seseorang memahami dan mengembangkan dirinya agar dapat menjalani hidup yang utuh dan bahagia. Natawijaya (2001:45) mengatakan, “bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seorang individu serta guna mengembangkan kelanjutan hidupnya, membuat pilihan sendiri serta memikul bebanya sendiri”.

Bimbingan dan konseling memiliki empat larea bidang konseling dilantarlanya yaitu: (1) individu, (2) sosial, (3) pembelajaran, (4) karir. Layanan bimbingan dan konseling pada hakekatnya setingkat dan bertujuan sama dengan layanan pendidikan lainnya (layanan pendidikan dan/ atau administrasi), yaitu agar peserta didik dapat mencapai perkembangan pribadi yang optimal.

Di era global yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia sekarang ini merupakan era yang menciptakan kehidupan yang kompetitif dan membukakan kesempatan seluas-luasnya bagi masyarakat untuk mencapai status dan taraf hidup yang layak, sebaliknya harus dihadapi dan dilatasi. Mengatasi era global membutuhkan menghindari dan mengatasi masalah. Oleh karena itu, dalam situasi global, diperlukan sumber daya manusia dengan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang tinggi. Untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, pendidikan yang berkualitas juga diperlukan. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1: “Pendidikan berarti peserta didik mengembangkan potensi dirinya, jiwa keagamiannya, kedisiplinan dirinya, kepribadiannya, keahliannya, dan kompetensi yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, dan bangsa”.

Pasal 1 (1) Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan konseling pada pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan: untuk mencapai kemandirian dalam kehidupan siswa /konsultan yang berpartisipasi. Tujuan orientasi dan konseling di sekolah adalah untuk membantu siswa menyelesaikan tugas perkembangannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah dasar adalah termasuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan, dan aspek psikologis.

Dalam kurikulum 2013, bimbingan dan konseling bukan merupakan bagian dari struktur kurikulum 2013. Hal ini, karena bimbingan dan konseling bukanlah mata pelajaran yang dikuliah siswa, melainkan tindakan administratif atau manajemen untuk menjadikan “masalah” siswa sebagai miliknya. Dapat tumbuh dan berkembang sesuai kebutuhan (kurikulum lebih lanjut modul pelatihan Guru BK 2013). Dapat diketahui bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan. Baik secara individu, kelompok atau klasikal, tergantung pada kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, dan kondisi siswa tersebut guna pertumbuhan siswa disekolah. Selain itu, layanan bimbingan dan konseling juga dapat mengatasi permasalahan masalah yang ada pada peserta didik.

Kurikulum 2013 memberikan sebagian besar layanan bimbingan dan konseling kepada layanan profesional siswa sebagai hasil dari semangkat kurikulum, program layanan BK dan konseling mencakup: layanan profesional untuk siswa juga harus disertakan. Namun pada kenyataannya di lapangan, ditemukan bahwa Guru BK masih saja mengalami hambatan dalam kerjanya di dalam implementasi kurikulum 2013. Hambatan tersebut berupa pembelajaran guru BK di sekolah tersebut kurang melibatkan pelatihan belum optimal, kemudian masih ada saja di sekolah yang menjadi guru BK yang S1-nya tidak lulus dari jurusan bimbingan dan konseling.

Implementasi kurikulum 2013 dapat menimbulkan berbagai masalah kepada peserta didik SMP N 3 Medan yang tidak mampu melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Masalah yang mungkin terjadi adalah guru BK dalam menentukan pilihan lain pemanggilan kelompok mata pelajaran, sehingga menimbulkan kesulitan belajar sehingga kecenderungan gagal dalam proses belajar siswa. Hal yang dialami konselor/guru BK yaitu terhalang guru BK di SMP saat ini melakukan layanan konseling terhadap siswa yang sering absen dan tidak pernah mengikuti pelajaran disekolah, guru BK juga mengalami kendala dan hal yang dialami siswa sering tidak hadir sehingga membuat guru BK home visit, hal yang lain yang juga dialami guru BK dalam implementasi kurikulum 2013 yaitu terhalangnya sarana dan prasarana yang mendukung layanan K di sekolah.

Berdasarkan pemaparan diatas menjadi perhatian peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai kondisi lain yang menjadi faktor Penghambat Guru Bimbingan dan Konseling terhadap implementasi kurikulum 2013 dalam menjalankan kinerja kerja di sekolah SMPN N 3 Medan serta mengetahui sarana dan prasarana lain yang mendukung kinerja kerja guru BK baik dukungan kepala sekolah, wali kepala sekolah, serta guru mata pelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 disekolah.

Menurut pendapat Tabla (1962) dalam Nasution (1993:40), sumber-sumber kurikulum yaitu :

- a. Kebudayaan masyarakat
- b. Individu dan
- c. Mata pelajaran, dan disiplin ilmu

Ciri/ karakteristik kurikulum 2013 yaitu :

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, serta kecerdasan intelektual dan psikomotorik.
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dan terstruktur yang dimana peserta didik menerapkan yang dipelajari disekolah dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan serta menerapkan dalam berbagai situasi disekolah dan masyarakat.
- d. Memberikan waktu cukup dan leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, keterampilan.
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi dasar mata pelajaran.
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian kompetensi dasar.
- g. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan prinsip akumulatif, saling memperkuat, dan memperkaya antara mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

Menurut Nana Syaodih. S, (2001:155). Bahwa faktor yang mempengaruhi implementasi pengembangan kurikulum 2013 adalah: perguruan tinggi, bagi di masyarakat maupun di sistem nilai. Sedangkan pihak-pihak yang berpartisipasi di dalam pengembangan kurikulum 2013 adalah administrasi pendidikan, ahli pendidikan, ahli kurikulum 2013, dan ahli bidang ilmu pengetahuan, guru dan orang tua murid serta tokoh-tokoh masyarakat.

Guru memegang peranan penting baik di dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum, guru yang menciptakan kegiatan belajar mengajar bagi peserta didiknya. Berkaitan profesionalnya guru mampu menciptakan situasi belajar yang produktif, kreatif, dan inovatif dan penuh kesungguhan dalam memotivasi belajar peserta didik, mendorong kreativitas peserta didik, serta menghasilkan peserta didik yang berkarakter.

Dengan demikian yang paling mempengaruhi implementasi kurikulum pada tingkat sekolah, adalah guru, karena guru sangat berpengaruh dalam implementasi kurikulum, mereka mempunyai otonomi. Mereka memilih dan memutuskan apa yang harus diajarkannya dari silabus atau kurikulum. Implementasi berlangsung melalui interaksi pelajar dan pengajar yang direncanakan. Guru harus terlibat dalam kurikulum perencanaan dan pengembangan sedemikian rupa sehingga mereka bisa menerapkan serta memodifikasi kurikulum demi kepentingan siswa mereka, Di samping itu paradigma (pola pikir) guru juga sangat mempengaruhi implementasi Kurikulum 2013.

METODE

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dimana penulis lebih berfokus pada mendeskripsikan suatu kejadian atau fenomena yang diperoleh di lapangan sesuai dengan topik permasalahan. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Sudrajat dan Subana (2009: 23) mengemukakan "Penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang terjadi pada saat penelitian ini berlangsung dan berlangsung dan menyajikan apa adanya". Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Medan, Jln. Pelajar No. 69, Teladan Timur, Kec. Medan, Kota Medan, Sumatera Utara 20226. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer antara lain Guru Bimbingan Konseling, wakil kepala sekolah, dan Guru kelas. Sedangkan untuk data sekunder dapat diperoleh dari mengambil data sendiri di lapangan sekolah.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang "**Faktor hambatan kinerja guru bimbingan dan konseling terhadap implementasi kurikulum 2013 di smp negeri 3 Medan**", diperoleh data yang meliputi sarana dan prasarana untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Untuk fasilitas yang diberikan oleh pihak sekolah guna menjalankan layanan Bimbingan dan Konseling terbilang kurang memuaskan. Sekolah memberi layanan Bimbingan dan Konseling oleh guru UKS. Sehingga jika Guru Bimbingan dan Konseling melakukan layanan konseling kepada siswa, ruangnya kurang nyaman untuk konseling. Ruangnya tidak sendiri akan tetapi terganggu oleh UKS yang dibatasi dengan sebuah lemari saja.

Hal ini, membuat siswa (konseling) menjadi tidak nyaman dan tidak bisa leluasa dalam mengungkapkan permasalahannya nanti dan guru Bimbingan dan Konseling mengkhawatirkan siswa menjadi tidak nyaman saat akan melakukan proses konseling. Diakibatkan ruangnya yang seperti itu sehingga dapat membuat ia merasa bahwa privasinya kurang terjaga baginya. Ia khawatir saat ia bercerita, siswa lain yang sedang sakit justru masuk ke ruang UKS tersebut. Belum guru-guru yang lain, bahkan teman dari siswa yang lainnya yang hendak ingin menjenguk temannya yang sedang sakit di UKS maka, si konseling akan merasa bahwa permasalahannya masalah konseling akan didengar oleh banyak orang. Sehingga ia akan menjadi tidak leluasa dalam menceritakan permasalahan saat proses konseling berlangsung.

Untuk layanan Bimbingan dan Konseling itu sendiri, sekolah tidak memberikan layanan jam tersendiri untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. Semula telah terisi oleh jam mata pelajaran hal ini membuat seolah-olah jargon "guru BK adalah polisi sekolah" masih melekat kuat. Di sekolah ini guru BK memberi layanan hanya pada saat adanya murid yang

bermasyaallah seperti: terlambat, sering absen kedaplatan merokok, galeri di handphone menyipkan hal-hal yang tidak senonoh, murid yang ketahuan membuat grup chat tanpa adanya guru di dalam dan membahas tentang guru-guru yang ada di sekolah tersebut, dan lain sebagainya. Guru BK akan memberi layanan dan masuk ke setiap kelas-kelas hanya pada saat kelas tersebut memiliki jam kosong lalu tidak adanya guru mata pelajaran yang masuk ke dalam kelas tersebut. Namun dari hasil wawancara penulis dengan guru mereka yang di sekolah tersebut, Beliau mengatakkan bahwa pada bulan-bulan di akhir semester guru BK akan mengatakkan jamnya untuk diberi layanan terkhusus di kelas 3.

Berbicara mengenai Kurikulum 2013 sekolah ini sudah tidak menerapkan kurikulum 2013 lagi sekolah tersebut menggunakan kurikulum merdeka. Namun menurut pandangan beliau guru BK tidak ada perubahan lalu bahkan yang membedakan kurikulum tersebut terhadap pengaruh BK. Dalam implementasi kurikulum 2013 bahwa pemerintah pusat harus menyediakan fasilitas fisik seperti kelas, laboratorium, workshop, perpustakaan dan bidang olahraganya dalam rangka untuk menciptakan satu lingkungan diimplementasi bisa berlangsung. Ketersediaan fasilitas yang memadai mempunyai satu pengaruh besar terhadap implementasi kurikulum 2013. Saran dan prasarannya implementasi kurikulum 2013 adalah yaitu meliputi: alat pengumpul data, baik tes maupun non tes, alat penyipan data, khususnya dalam bentuk himpunan data, kelengkapan penunjang teknis, seperti data informasi, plakat bimbingan, alat bantu bimbingan, perlengkapan administrasi, seperti alat tulis format rencana kegiatan, serta blanko laporan kegiatan. Dalam kurikulum 2013 bimbingan dan konseling tidak termasuk ke dalam struktur kurikulum 2013 adalah karena bimbingan dan konseling bukanlah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik, akan tetapi lebih kepada tindakan manajemen lalu pengelolaan "masyaallah" peserta didik agar mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya. Kurikulum 2013 di tingkat sekolah menengah pertama yaitu berorientasi pada masyaallah peminatan siswa.

Penentuan arah peminatan kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran hendaknya sesuai dengan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat, dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik agar proses belajar berjalan dengan baik. Hambatan-hambatan yang dialami di sekolah tersebut adalah terdapat guru BK SMP belum siap melaksanakan peminatan siswa. Hambatan dalam yang dialami konselor lalu guru BK di sekolah yakni dalam mengarahkan dan melaksanakan peminatan siswanya pada kelas yang benar-benar sesuai dengan bakat serta minat tersebut. Isi materi layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang disampingkan oleh guru BK tergantung dari tingkat pembelajaran guru BK itu sendiri. Disamping itu siswa harus mengalami isi materi tentang peminatan, dan materi peminatan bisa dikembangkan oleh siswa sendiri.

SIMPULAN

Berbicara mengenai kurikulum 2013 sekolah ini sudah tidak menerapkan kurikulum 2013. Akan tetapi sekolah ini sudah menggunakan kurikulum merdeka. Namun menurut pandangan dari guru BK di sekolah tersebut tidak adanya perubahan lalu bahkan yang membedakan kurikulum tersebut terhadap pengaruh kinerja guru BK di sekolah. Akan tetapi pengimplementasian kurikulum ini sangat berpengaruh pada hambatan-hambatan guru BK disekolah. Dalam implementasi kurikulum 2013 bahwa pemerintah pusat harus menyediakan fasilitas fisik seperti kelas, laboratorium, workshop, perpustakaan, dan bidang keolahragaan. Akan tetapi peneliti menemukan beberapa hambatan yang tidak menutup kemungkinan

sekolah ini masih kurang terhadap fasilitas disekolah. Adapun beberapa hambatan yang ditemui dalam kinerja guru BK salah satunya melakukan proses konseling, seperti: (1) hambatan yang pertama itu adalah kurangnya fasilitas yang memadai sarana dan prasarana yang diberikan oleh pihak sekolah, sehingga ruangan BK terganggu oleh ruangan UKS. Yang seharusnya itu ruangan BK ditempelkan dengan sendiri agar disela siswa melakukan proses konseling akan merangsang kenyamanan dan konseling akan berhasil dilaksanakan sampai selesai, (2) masih terdapat guru BK di SMP N 3 Medan ini yang tidak lulus S1 jurusan Bimbingan dan Konseling. Sehingga program BK dan layanan konseling tidak sepenuhnya berjalan, (3) untuk layanan Bimbingan Konseling itu sendiri, sekolah tidak memberikan adanya jam khusus untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. Semuanya full diisi dengan mata pelajaran sekolah, sehingga di sekolah tersebut masih melekat kata bahwa "guru BK" disekolah tersebut dibayar polisi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Klamaruzzaman, K. (2016). Analisis faktor penghambat kinerja guru bimbingan dan konseling sekolah menengah atas. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 229-242.
- Nasution. 1993. Pengembangan Kurikulum. Bandung: Citra Aditya Blaki.
- Natalawidjaja, R. 2001. *Penyiplan Tenaga Konselor*. Bandung Urutan Pemikiran dalam Konvensi Nasional VI dan Kongres Nasional V IPBI.
- Rahman, H. S. 2003. *Bimbingan dan Konseling Pada 17*. Yogyakarta: UCY Press
- Rozlan, D. (2015). Hambatan Implementasi Kurikulum 2013 oleh Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Kota Tegal. *Clakrawala: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 36-46
- Sudrajat & Subana. 2009. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukmadinata, Nana. S 2003. Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UU No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional.